

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan jenjang yang ditempuh oleh setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan dari segala aspek kehidupan. Pendidikan yang pertama dan utama diawali dan diterima dari keluarga, hingga pada pendidikan formal yang diterima di suatu instansi sekolah seperti Paud, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan bahkan sampai pada Perguruan Tinggi melalui adanya interaksi pembelajaran. Pada abad ke-21, setiap orang perlu memperoleh berbagai keterampilan untuk menciptakan orang-orang sukses dan berkontribusi pada masa depan. Dengan diterapkannya kurikulum 2013, setiap siswa harus memiliki kemampuan berpikir yang tinggi agar dapat memahami pembelajaran. Guru senantiasa mengevaluasi untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami pembelajaran. Salah satu evaluasi pembelajaran adalah dengan tes atau soal.

Soal merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang. Soal biasanya diajukan oleh orang yang telah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan sekolah untuk sesuatu yang spesifik, tetapi pada umumnya pertanyaan lebih dominan di sekolah. Ketika seseorang mengerjakan soal, mereka akan mencoba mengerjakannya dengan benar, sehingga dapat diketahui bahwa setiap

siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam pengerjaannya. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan siswa, soal HOTS (*higher order thinking skills*) adalah soal yang tepat untuk digunakan. Soal berbasis HOTS berarti soal yang diselesaikan berdasarkan tuntutan untuk mampu memecahkan masalah, mencari solusi serta menyelesaikannya dengan tingkat berpikir yang tinggi.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah atas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diarahkan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi yang meliputi empat keterampilan yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia dibuat untuk siswa dapat menuangkan ide atau pendapatnya secara kreatif. Maka pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 diharuskan berbasis HOTS dan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa, tes atau soal yang diberikan kepada peserta didik juga berbasis HOTS, yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan kritis siswa dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini lebih terfokus pada materi atau hafalan saja dan tenaga pengajar belum terbiasa memberikan soal berbasis HOTS, yang semestinya pada pemberlakuan Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia harus menerapkan proses berpikir tingkat tinggi. Sebagai tenaga pengajar guru wajib membuat persiapan dengan membuat perangkat pembelajaran.

Soal HOTS biasanya mengukur aspek metakognisi, menghubungkan dan menginterpretasikan beberapa konsep yang berbeda, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan cara baru (*discover*), dan berdiskusi (*Discuss*) dan menjelaskan kemampuan Anda untuk menemukan cara yang benar.

Menurut dimensi berpikir taksonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (dalam Pasaribu, 2022) terdiri dari keterampilan: mengetahui (*Remember-C1*), memahami (*Understanding-C2*), menerapkan (*Applying-C3*), menganalisis (*Analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*) dan Kreasi (*Creating-C6*). Soal HOTS biasanya mengukur keterampilan analisis (*Analyzing -C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan kreasi (*creating-C6*). Kategori analisis (C4) menggambarkan masalah dan kategori evaluasi (C5) didefinisikan sebagai pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan kriteria yang ada. Dan (C6) membuat atau menciptakan sarana pengelompokan unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang kohesif atau fungsional.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Kemampuan Siswa memahami soal HOTS (*higher order thinking skills*) bahasa Indonesia dengan fokus penelitian materi mengenai Teks Berita. Materi Teks Berita menuntut siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal HOTS, dikatakan berpikir kreatif karena dalam pembelajaran teks berita menjelaskan suatu kejadian sosial dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut peserta didik

harus memiliki pola pikir yang kreatif untuk mampu menyelesaikan soal HOTS. Adapun tempat untuk melakukan penelitian ini yaitu di SMP Swasta Harapan Tiga Baru, salah satu sekolah swasta tertua yang ada di daerah Pegagan Hilir tepatnya pada siswa kelas VIII yang sudah mempelajari materi mengenai Teks berita, berdasarkan survei pertama yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di SMP Swasta Harapan Tiga Baru, setiap siswa belum terbiasa mengerjakan soal bahasa Indonesia berbasis HOTS, karena siswa berpikir bahwa soal HOTS memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi, sehingga siswa kurang mampu menyelesaikan soal terutama pada level kognitif C4, C5, C6. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kemampuan Siswa Memahami Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) di SMP Swasta Harapan Tiga Baru”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: .

1. Siswa tidak terbiasa dengan soal-soal HOTS.
2. Siswa berpikir bahwa soal HOTS memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi.
3. Sebagian siswa masih kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang dikategorikan dalam Higher Order Thinking Skills (HOTS) terutama pada tingkat soal C6.

4. Guru kekurangan waktu dan referensi untuk membuat soal-soal bahasa Indonesia berbasis HOTS.
5. Soal-soal yang diberikan oleh guru terbatas pada soal di buku pegangan siswa.
6. Siswa beranggapan bahwa soal dalam bentuk teks berita itu rumit.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan fokus pada masalah kemampuan siswa memahami soal HOTS Bahasa Indonesia. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah analisis kemampuan siswa memahami soal HOTS bahasa Indonesia pada materi teks berita pada siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Tiga baru.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan “ Bagaimana kemampuan siswa memahami soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Bahasa Indonesia di SMP Swasta Harapan Tiga Baru?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Bagi Pendidikan

- a. Penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan akan pentingnya pembiasaan mengerjakan soal tipe HOTS .
- b. Sebagai referensi di perpustakaan untuk acuan bagi orang lain yang akan melakukan penelitian yang sama.
- c. Penelitian ini dapat membantu siapa saja yang membutuhkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan soal tipe HOTS maupun masalah dalam penelitian.

### 2. Bagi Guru

- a. Guru dapat menggunakan soal-soal tipe HOTS sebagai salah satu alat penilaian alternatif dalam proses pembelajaran.
- b. Guru dapat mengetahui tingkat pemahaman materi yang dimiliki siswa setelah mempelajari materi teks berita.
- c. Guru juga dapat mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal tipe HOTS.
- d. Guru juga dapat mengetahui letak kelemahan atau kesulitan siswa dalam mengerjakan soal-soal tipe HOTS yang diberikan terkait materi teks berita.

### 3. Bagi Siswa

- a. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengetahui sampai batas mana kemampuan siswa dalam memahami soal.

- b. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman memahami soal Bahasa Indonesia yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Higher Order Thinking Skills (HOTS)**

Menurut dimensi berpikir taksonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (dalam Pasaribu, 2022) terdiri dari keterampilan: mengetahui (*Remember-C1*), memahami (*Understanding-C2*), menerapkan (*Applying-C3*), menganalisis (*Analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*) dan Kreasi (*Creating-C6*). Soal HOTS biasanya mengukur keterampilan analisis (*Analyzing -C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan kreasi (*creating-C6*). Kategori analisis (C4) menggambarkan masalah dan kategori evaluasi (C5) didefinisikan sebagai pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan kriteria yang ada. Dan (C6) membuat atau menciptakan sarana pengelompokan unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang kohesif atau fungsional.

Menurut Widana (dalam Hamidah, 2021) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memprediksi kemampuan siswa dalam penalaran tingkat tinggi, yaitu keterampilan penalaran yang lebih dari sekedar menghafal, mengkomunikasikan, dan menjelaskan data tanpa mengolahnnya. HOTS juga dapat diartikan sebagai kemampuan proses berpikir kompleks, meliputi analisis, kritik, dan penciptaan solusi bahan untuk memecahkan masalah (Budiarta dalam Manik, 2020).



Dari berbagai perspektif tersebut, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak hanya menghafal dan mendefinisikan kembali data, tetapi juga seseorang memahaminya, merangkumi, dan menghubungkan data tersebut ke data lain, untuk dapat menyimpulkan bahwa itu berlaku serta menemukan solusi untuk masalah tertentu. Hal ini sangat membutuhkan analisa setiap orang untuk berpikir kritis. HOTS didefinisikan sebagai keterampilan yang membutuhkan pemikiran kritis dan kreatif untuk memecahkan suatu masalah. Untuk menghasilkan solusi dan ide baru, orang dengan keterampilan berpikir tingkat lanjut harus mampu menganalisis, menghubungkan, menganalisis, dan menginterpretasikan masalah. HOTS sendiri merupakan bagian dari domain kognitif klasifikasi revisi Bloom. HOTS bekerja pada level analisis, evaluasi, dan kreasi.

## **2. Pengertian Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)**

Menurut Ahmad & Sukiman ( dalam Deda 2020), masalah yang terkait dengan proses berpikir tinggi adalah kompleks dan, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing siswa, mengajukan pertanyaan dengan banyak solusi atau banyak cara bekerja, cenderung hadir. Hal ini tidak terlepas dari heterogenitas kemampuan siswa (tinggi, sedang, rendah). Menurut Heong, dkk ( dalam Deda 2020) kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tingkat HOTS membantu mereka mengatasi kesulitan dalam mengembangkan ide-ide kreatif di tingkat yang lebih tinggi. Keterampilan berpikir sangat penting.

Soal HOTS biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan penalaran tingkat tinggi, kemampuan mengingat, memparafrase, dan merujuk tanpa pengolahan (mengutip), tetapi proses analisis, evaluasi, dan kreasi merupakan bagian dari klasifikasi kognitif menurut Benjamin S. Bloom (dalam Saraswati, 2020). Pada akhirnya disempurnakan kembali oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Saraswati, 2020) menjadi C1-ingatan (*remembering*), C2-pemahaman (*understanding*), C3-menerapkan (*applying*), C4-analisis (*analysing*), C5-evaluasi (*evaluating*), dan C6-kreasi (*creating*). Secara ringkas penggolongan kemampuan berpikir ada dua yaitu:

**a. LOTS**

LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) adalah keterampilan berpikir rendah. LOTS dengan rentan kemampuan kognitif : Mengingat(C1), Memahami(C2), dan Mengaplikasi(C3).

1. Mengingat (*Remember*)

Pada tingkat ini, siswa dapat menghafal, mengingat, meniru, menunjukkan dan berbicara. Kemampuan untuk mempelajari fakta, konsep, dan teori. Semua siswa harus memiliki keterampilan ini, karena keterampilan ini dapat memberi makna pada apa yang mereka ketahui.

2. Memahami (*Understand*)

Kemampuan siswa untuk menginterpretasikan dan memahami informasi, fakta dan konsep. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menjelaskan dan membandingkan informasi yang diterimanya.

### 3. Mengaplikasikan (*Applying*)

Pada tingkat ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan menerapkan atau menerapkan pengetahuan yang telah atau telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini, siswa telah menguasai kaidah-kaidah konsep dasar, fakta, informasi, pertanyaan atau komponen masalah.

## **b. HOTS**

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada hal ini HOTS memiliki tingkatan sulit. Ditandai dengan kemampuan kognitif: Menganalisis(C4), Mengevaluasi(C5), dan Mengkreasi(C6).

### 1. Menganalisis (*Analyze*)

Pada tingkat ini, siswa dapat mengkaji analisis informasi dan konsep dan memecahnya menjadi beberapa bagian. Kemudian beberapa bagian ini terhubung. Dari perspektif baik hubungan, sebab dan akibat, motif, interaksi, dan bentuk hubungan lainnya.

### 2. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Pada tingkat keterampilan ini, siswa harus mampu melengkapi kesimpulan yang valid dari informasi atau konsep dengan bukti empiris.

### 3. Mengkreasi (*Create*)

Siswa dapat terus membangun struktur umum dari informasi dan konsep-konsep khusus.

### **3. Karakteristik Soal HOTS**

Soal HOTS sangat disarankan untuk digunakan dalam berbagai jenis penilaian kelas. Untuk mendorong guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, ciri-ciri soal HOTS diuraikan di bawah ini (Pasaribu, 2022: 22-24).

#### **a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi**

Keterampilan penalaran tingkat tinggi meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berdiskusi (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*intention*). Keputusan ini adalah keterampilan penting di dunia modern, jadi setiap siswa perlu memilikinya.

Kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi adalah salah satu kemampuan terpenting di dunia modern, sehingga setiap siswa harus memilikinya. Kreativitas pemecahan masalah HOTS adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk mengevaluasi strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif yang berbeda, dan model baru untuk solusi yang berbeda dari metode sebelumnya, serta kemampuan untuk mengkreasikan.

#### **b. Berbasis permasalahan kontekstual**

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.

REACT: lima karakteristik asesmen kontekstual diuraikan dalam artikel ini.

1. *Relating*, asesmen terkait dengan konteks pengalaman kehidupan nyata langsung.
2. *Experiencing*, asesmen yang ditekankan pada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
3. *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerap ilmu pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.

4. *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan didik peserta untuk mengkomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.

5. *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mengkonstruksi responnya sendiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia;
- b. Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata;
- c. Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

### **c. Tidak Rutin (Tidak Akrab)**

Penilaian HOTS akan berbeda dengan penilaian reguler yang diberikan di kelas. Penilaian HOTS tidak digunakan berkali-kali pada peserta didik yang sama seperti penilaian memori (*recall*), karena penilaian HOTS belum pernah dilakukan sebelumnya. Penilaian HOTS adalah penilaian yang asing yang menuntun pembelajaran benar-benar

berpikir kreatif, karena masalah yang ditemui belum pernah dijumpai atau dilakukan sebelumnya.

**d. Menggunakan bentuk soal beragam.**

Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS (yang digunakan pada model pengujian PISA), sebagai berikut:

a. Pilihan ganda

Pada umumnya soal-soal HOTS menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban option). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban adalah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik. Jawaban yang diharapkan (kunci jawaban), umumnya tidak termuat secara eksplisit dalam stimulus atau bacaan. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban soal yang terkait dengan stimulus/bacaan menggunakan konsep-konsep pengetahuan yang dimiliki serta menggunakan logika/penalaran. Jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

b. Pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual. Peserta didik diberikan beberapa pernyataan yang terkait dengan stimulus/bacaan, lalu peserta didik diminta memilih benar/salah atau a/tidak. Pernyataan-pernyataan yang diberikan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya. Susunan pernyataan benar dan pernyataan salah agar diacak secara random, tidak sistematis mengikuti pola tertentu. Susunan yang terpola sistematis dapat memberi petunjuk kepada jawaban yang benar. Apabila peserta didik menjawab benar pada semua pernyataan yang diberikan diberikan skor 1 atau apabila terdapat kesalahan pada salah satu pernyataan maka diberi skor 0.

c. Isian singkat atau melengkapi

Soal isian singkat atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka, atau simbol. Karakteristik soal isian singkat atau melengkapi adalah sebagai berikut.



- 1) Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam rasio butir soal, dan paling banyak dua bagian supaya tidak membingungkan siswa.
- 2) Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa kata, frase, angka, simbol, tempat, atau waktu. Jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

d. Jawaban singkat atau pendek

Jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. Karakteristik soal jawaban singkat adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah;
- 2) Pertanyaan atau perintah harus jelas, agar mendapat jawaban singkat;
- 3) Panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan relatif sama;
- 4) Hindari penggunaan kata, kalimat, atau frase yang diambil langsung dari buku teks

sebab akan mendorong siswa untuk sekadar mengingat atau menghafal apa yang tertulis di buku. Setiap langkah/kata kunci

yang dijawab benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

e. Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis. Dalam menulis soal bentuk uraian, penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa. Dengan kata lain, ruang lingkup ini menunjukkan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Di samping itu, ruang lingkup tersebut harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya.

#### **4. Level Kognitif**

Kata Kerja Operasional (KKO) Taksonomi Bloom edisi revisi digunakan sebagai acuan, utamanya bagi para guru dalam menyusun soal HOTS. Seperti disebutkan sebelumnya, ada beberapa kata kerja tindakan (KKO) yang berada di level yang sama tetapi berbeda. Perbedaan interpretasi ini sering terjadi ketika guru menentukan

rentang KKO yang digunakan untuk membuat indeks soal. Untuk meminimalkan masalah ini, ia telah mengategorikan tiga level kognitif yang digunakan dalam Ujian Nasional sejak 2015/2016. Pengelompokan level kognitif adalah pengetahuan dan pemahaman (level 1, 2) Aplikasi (level 2, 3) penalaran (level 3). Di bawah ini adalah deskripsi singkat dari masing-masing level kognitif tersebut.

#### 1. Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman meliputi dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-karakteristik soal dalam level 1 merupakan mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan procedural. Bisa jadi soal-soal dalam level 1 adalah soal kategori sukar, lantaran buat menjawab soal tadi siswa wajib bisa mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi, atau menjelaskan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu. Tetapi soal-soal dalam level 1 bukanlah adalah soal soal HOTS. Contoh KKO yang tak jarang dipakai merupakan: menjelaskan, menjelaskan, membedakan, menghitung, mendaftar, menyatakan, dan lain-lain.

#### 2. Aplikasi (Level 2)

Soal-soal dalam level kognitif pelaksanaan membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi daripada level pengetahuan dan pemahaman. Level kognitif pelaksanaan meliputi dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-karakteristik

soal dalam level dua merupakan mengukur kemampuan: a) memakai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural eksklusif dalam konsep lain pada mapel yang sama atau mapel lainnya; atau b) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural eksklusif buat merampungkan kasus kontekstual (situasi lain). Bisa jadi soal-soal dalam level dua adalah soal kategori sedang atau sukar, lantaran buat menjawab soal tadi siswa wajib bisa mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi/konsep, atau mengungkapkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu.

### 3. Penalaran (Level 3)

Level penalaran adalah level kepandaian taraf tinggi (HOTS), lantaran buat menjawab soal-soal dalam level tiga siswa wajib sanggup mengingat, memahami, menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan mempunyai nalar serta penalaran yg tinggi buat memecahkan kasus-kasus kontekstual (situasi konkret yg nir rutin). Level penalaran meliputi dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Pada dimensi proses berpikir menganalisis (C4) menuntut kemampuan siswa buat menspesifikasi aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, serta menemukan makna tersirat. Pada dimensi proses berpikir mengevaluasi (C5) menuntut kemampuan siswa buat menyusun hipotesis, mengkritik,

memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan. Sedangkan dalam dimensi proses berpikir mengkreasi (C6) menuntut kemampuan siswa buat merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, menggubah. Soal-soal dalam level penalaran nir selalu adalah soal-soal sulit.

## **5. Langkah – langkah Penyusunan Soal HOTS**

Saat menulis soal HOTS, penanya harus mampu mengukur sikap terukur dan membuat modul yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan (stimulasi) dalam konteks tertentu seperti yang diharapkan. Selain itu, deskripsi modul yang ditanyakan membutuhkan diskusi tingkat tinggi, tetapi tidak selalu tersedia dalam buku-buku teknis. Oleh karena itu, ketika menyusun soal HOTS, kreatiflah dalam menulis soal dan memilih soal yang merangsang yang sesuai dengan suasana belajar dan kondisi lingkungan.

Adapun langkah-langkah penyusunan soal HOTS yaitu sebagai berikut:

- a. Menyelidiki kompetensi dasar atau KD yang bisa dibuat menjadi soal HOTS.

Hal pertama yang perlu dilakukan yaitu memilah kompetensi dasar yang bisa dibuat menjadi soal tipe HOTS, karena tidak

semua KD bisa dibuat soal model HOTS, jadi kita harus dapat menganalisis serta memilih KD yang tepat.

b. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penyusunan soal HOTS memiliki tujuan untuk mempermudah saat hendak menulis butir soal. Dan secara universal kisi-kisi dibutuhkan untuk memandu kita saat :

- 1) Memilih KD yang hendak dijadikan menjadi soal HOTS.
- 2) Memilih modul pokok yang berkaitan dengan KD yang hendak diuji.
- 3) Merumuskan indikator soal.
- 4) Menentukan level kognitif .

c. Memilih stimulus yang menarik dan konseptual

Stimulus yang digunakan harus unik, dengan harapan siswa akan tertarik untuk membaca stimulus tersebut. Rangsangan yang menarik bagi siswa biasanya merupakan rangsangan baru yang ditemui siswa. Rangsangan kontekstual, di sisi lain, adalah rangsangan yang membahas realitas menarik dari kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk membaca. Sebagai bagian dari ujian sekolah, guru dapat mengatur rangsangan di sekolah atau di daerah terdekat.

d. Menulis butir soal yang cocok dengan kisi-kisi soal.

Butir soal harus sejalan dengan penyusunan butir soal HOTS. Kaidah penyusunan butir soal HOTS berbeda dengan penyusunan butir pada soal biasanya. Perbedaannya terletak pada aspek modul, sebaliknya pada aspek konstruksi serta bahasa relatif sama.

- e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.
- f. Tiap butir soal HOTS yang ditulis sebaiknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran yaitu untuk essay lain halnya dengan soal berbentuk pilihan ganda terbuat dengan opsi( benar/salah, ya/tidak), dan juga isian pendek.

## **6. Peran Soal HOTS dalam Penilaian**

Setiap fase pembelajaran harus diakhiri dengan fase evaluasi. Evaluasi merupakan ukuran hasil belajar yang dicapai. Proses evaluasi tidak terjadi secara tiba-tiba. Evaluasi juga harus dilakukan saat membuat RPP. Oleh karena itu, penilaian di sini berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dirancang oleh guru dan dilakukan secara bersama-sama oleh siswa. Di sini guru perlu menyeimbangkan pembelajaran yang dilakukan dengan evaluasi (evaluasi) yang dilakukan.

Dari keterangan diatas maka guru harus mengetahui dan melaksanakan prinsip-prinsip dasar dalam melaksanakan penilaian, antara lain:

- a. Sahih adalah data yang dimulai dengan tingkat berpikir yang diukur, kemampuan yang akan diukur, isi yang digunakan untuk mengukurnya, dan hasil apa yang ingin diperoleh dari siswa tersebut.
- b. Secara obyektif, penilaian dilakukan dengan menggunakan prosedur yang telah ditentukan dan kriteria yang jelas untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai.
- c. Penilaian yang dilakukan secara bertanggung jawab dapat menjelaskan hasil dari segi prosedur, teknik, hasil, dan tujuan.
- d. Terus terang, segala sesuatu yang dilakukan terlebih dahulu perlu diketahui siswa, mulai dari hasil metode pembelajaran, standar pembelajaran, dan penilaian itu sendiri.
- e. Dengan kata lain jelas bahwa siswa memahami apa yang ditanyakan atau pertanyaan yang diajukan, baik dari segi susunan kata pertanyaan maupun tampilan yang mudah dipahami.

Dalam evaluasi HOTS, perlu dipelajari bagaimana menggunakan informasi dan ide dengan mengubah arti dan



maknanya. Seolah-olah pembelajaran menggabungkan fakta dan ide sebelum menarik integrasi, generalisasi, penjelasan, hipotesis, atau kesimpulan. Oleh karena itu, ketika belajar, siswa harus mampu memahami, menafsirkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya. HOTS juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menarik kesimpulan, dan menggeneralisasi ketika menilai informasi. Dalam klasifikasi Bloom yang direvisi, HOTS merupakan keterampilan kognitif pada level aplikasi, analisis, evaluasi, dan inovasi.

## **B. Kemampuan Siswa Memahami Soal HOTS Bahasa Indonesia**

Kemampuan artinya kecakapan atau kapasitas seseorang yang mengerti akan ilmu serta keahlian yang juga dimiliki berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang di tekuni. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan untuk berpikir. Tingkat kemampuan adalah tolak ukur keberhasilan peserta didik mengingat kembali pembelajaran lalu mampu menciptakan satu ide untuk menyelesaikan permasalahan. Seperti halnya dengan siswa, mereka boleh dikatakan mampu apabila dapat memahami pembelajaran yang di diajarkan oleh guru. Maka dari itu, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, guru selalu melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran dengan instrumen berupa tes ataupun soal.

Soal yang dibuat oleh guru bermacam bentuk dan tingkat kesukarannya. Ada soal yang tingkat kesulitannya rendah (LOTS), dan ada soal tingkat kesulitan tinggi, sehingga menuntut siswa untuk bernalar secara logis atau berpikir tingkat tinggi yang sering disebut dengan HOTS. Soal jenis ini ada pada semua pembelajaran yang kita temui di sekolah. Bloom mencatat dalam bukunya tentang tahap pembelajaran kognitif, tahap ini dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Klarifikasi Bloom selanjutnya mendapat revisi dari David Reading Krathwohl Dan Lorin W. Anderson pada tahun 2000, revisinya berubah menjadi mengingat, memahami, menerapkan, analisis, evaluasi dan menciptakan.

Ada banyak berbagai pembelajaran yang ditemui di sekolah, salah satu yang akan dikaji dalam penelitian ini dari mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS, terkait dengan Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Dalam kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia ditawarkan kepada siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dengan mengungkapkan ide dan gagasan secara kreatif dan kritis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk membantu siswa belajar tentang dirinya sendiri, budayanya, dan budaya orang lain, mengungkapkan ide dan perasaannya, serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang mempelajari tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan fungsinya yang bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis dengan level kognitif yang digunakan yaitu level kognitif C4 *Analyze* (analisis), C5 *Evaluate* (evaluasi), dan C6 *Create* (mencipta) dengan materi dan pembahasan mengenai ‘Teks Berita’. Teks berita adalah salah satu materi yang dapat menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

## **1. Pengertian Teks Berita**

Teks berita adalah teks yang menjelaskan fakta dan informasi kejadian yang sebenarnya. Teks berita biasanya disampaikan dalam teks, suara, atau gambar. Tentu saja, teks yang berisi informasi faktual tentang peristiwa dunia ini. Teks berita biasanya disajikan melalui media cetak atau disiarkan melalui televisi, radio, dan situs internet.

## **2. Karakter dan Struktur Teks Berita**

(1) Judul Berita Hal yang pertama pada teks warta merupakan judul berita.

Lantaran eksistensi judul sangat penting pada suatu berita dan mempunyai berita menjadi pemikat pembaca isi menurut teks berita. Untuk judul dibentuk semenarik mungkin supaya memancing rasa bertanya-tanya pembaca.

(2) Judul Berita Hal yang pertama pada teks warta merupakan judul berita.

Lantaran eksistensi judul sangat penting pada suatu berita dan mempunyai berita menjadi pemikat pembaca isi menurut teks berita. Untuk judul dibentuk semenarik mungkin supaya memancing rasa bertanya-tanya pembaca.

- (3) Judul Berita Hal yang pertama pada teks warta merupakan judul berita. Lantaran eksistensi judul sangat penting pada suatu berita dan mempunyai berita menjadi pemikat pembaca isi menurut teks berita. Untuk judul dibentuk semenarik mungkin supaya memancing rasa bertanya-tanya pembaca.
- (4) Kepala Berita (teras berita) Kepala warta mempunyai lingkup bahasan yg lebih luas pada berita .Lantaran terdapat beberapa liputan yang tersaji dalam bagian ini. Informasi krusial memuat unsur apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, & bagaimana. Umumnya dalam bagian awal berita ini penulis akan mengawali informasinya menggunakan menyajikan empat unsur,yaitu apa, pada mana, kapan, & siapa.
- (5) Tubuh warta ( body) Bagian tubuh berita berisi penerangan liputan yg disampaikan dalam bagian ketua beerita.Bagian ini merupakan jawaban atas pertanyaan “ mengapa & bagaimana”.Umumnya , memuat latar belakang atau alasan suatu insiden sanggup terjadi.
- (6) Ekor Berita Bagian ini mencantumkan liputan yg bersifat tambahan .Jika bagian ini dihilangkan, akan berpengaruh terhadap bagian utama berita.

### **3. Ciri-Ciri Teks Berita**

- (1) Memiliki kandungan 5W+ 1H yang terdiri atas siapa, apa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana.

- (2) Bersifat objektif dan faktual .Artinya ,teks berita memberitakan sesuatu yang benar-benar terjadi bukan opini penulis.
- (3) Menyajikan peristiwa yang sedang terjadi tetapi bukan yang umum terjadi setiap har.
- (4) Aktual,yaitu peristiwa yang diberitakan masih segar atau baru terjadi ,bukan peristiwa lampau .
- (5) Data yang disajikan sesuai dengan peristiwa asli ,tidak ada rekayasa.
- (6) Bahasa yang disajikan menarik dan daapat memikat minat membaca .
- (7) Data yang diberitakan lengkap ,khususnya data penting .
- (8) Waktu dan tempat peristiwa jelas .
- (9) Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pendengar dan pembaca.
- (10) Alur peristiwa berurutan.
- (11) Kalimat yang digunakan singkat padat dan jelas.
- (12) Sumber berita valid dan bisa dipertanggungjawabkan.
- (13) Judul berita bisa mewakili isi berita.

#### **4. Menulis Teks Berita**

Langkah-langkah penulisan keterangan merupakan menjadi berikut:

- 1) Menentukan insiden dan sumbernya, yakni menggunakan memperhatikan kondisi-kondisi beritanya, antara lain, berupa insiden yang menarik menyangkut kepentingan orang.

2) Mendatangi asal keterangan, yakni menggunakan mengamati pribadi dan mewawancarai orang-orang ada dalam peristiwa itu.

3) Mencatat berita-berita menggunakan berkerangka dalam pola ADIKSIMBA: apa, pada mana, kapan, siapa, mengapa, & bagaimana.

4) Mengembangkan catatan itu sebagai sebuah teks keterangan yang utuh, tersaji mulai menurut bagian yang penting ke kurang penting, menggunakan serta memperhatikan juga kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku pada teks keterangan.

### **C. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan dan memahami soal HOTS pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Pertama, penelitian dengan judul Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Pada Siswa Kelas VIII SMP PAB Klambir V T.P 2019/2020.

Kedua, Penelitian dengan judul Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia Berbasis HOTS ( Higher Order Thinking Skills) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Garoga T.P 2020/2021.

Ketiga, Penelitian dengan judul Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Soal HOTS ( Higher Order Thinking Skills) Pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar.

## D. Kerangka Berpikir

**Bagan 2.1 Kerangka konseptual**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Deskriptif Kuantitatif**

Metode Penelitian adalah pedoman bagi peneliti tentang bagaimana melakukan langkah-langkah penelitian yang dirancang untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan. Menurut (Ressefendi 2010:33) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang dan mengenai subjek yang sedang kita teliti. Melalui angket dan sebagainya kita mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan. Melalui penelitian deskriptif peneliti akan memaparkan yang sebenarnya yang terjadi mengenai keadaan yang sedang diteliti.

Sugiyono (2017:2) mengatakan bahwa, metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri-ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan (Sugiyono, 2017:8) bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk mengukur bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam memahami soal HOTS bahasa Indonesia. kelas VIII di SMP Swasta Harapan Tiga Baru

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Swasta Harapan Tiga Baru, Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi, adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu:

- a. Peneliti mengetahui lokasi penelitian
- b. Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti
- c. Lokasi penelitian adalah tempat peneliti mengadakan PPL sehingga mengetahui informasi tertentu yang dapat memudahkan peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada semester ganjil bulan juni 2022.

## **C. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2018: 80). Jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka dalam pengambilan sampelnya dilakukan dengan mengambil secara keseluruhan, namun jika jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka dalam pengambilan sampelnya diambil dari sebagian populasi yang tersedia (Arikunto, 2012:104). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menerapkan penelitian populasi yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Tiga Baru yang berjumlah 25 orang.

#### **D. Teknik Sampling**

Ridwan (2012:57) teknik penarikan sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Menurut (Sugiyono 2014:120) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang mewakili populasi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* jenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:2018) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut (Riduwan, 2012:69) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data”. “ Menurut (Sugiyono, 2018:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar. Untuk memperoleh data yang diperhatikan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa Angket (Questionnaire).

(Sugiyono, 2018:124) angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kesepakatan pertanyaan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Angket ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Adapun angket yang peneliti cantumkan yaitu berupa Tes yang diajukan yaitu sesuai dengan

materi yang telah dipelajari oleh siswa. Tes ini berupa tes subjektif yaitu tes yang berbentuk soal uraian dan pilihan berganda. Kisi-kisi soal tes tertulis disusun sesuai dengan level HOTS yang berkaitan dengan pokok bahasan teks berita.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui jumlah siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar dan salah berdasarkan setiap kategori yang diberikan. Setiap jawaban soal tes dari ketiga level akan dijumlahkan ke dalam tabel, sehingga diperoleh jumlah skor dari setiap siswa. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan deskripsi persentase. Menghitung hasil nilai individu setiap siswa dari setiap tingkatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ ( Sadjana, 2015: dalam Azmi Muamar)}$$

Ket : P : Persentase yang dilakukan siswa

F : Frekuensi Kesulitan yang diberikan persentasenya

N : Jumlah Siswa

100% : Bilangan Tetap

Persentase masing-masing jenis kesulitan tersebut diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), cukup (C), rendah (R), dan sangat rendah (SR). Berdasarkan kriteria tersebut, seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar yaitu jika siswa mencapai nilai 70 atau lebih dalam rentang nilai 0 – 100 (Depdiknas, 2013:16)

dalam Muammar Azmi Lubis). Kemudian, dengan kriteria tersebut, menurut Arikunto (2005:269 dalam Muammar Azmi Lubis) telah mengklasifikasikan sebagai berikut:

1. Seorang siswa dikatakan mendapat nilai sangat tinggi (ST) suatu kategori penguasaan tertentu yaitu, jika siswa tersebut dapat menjawab dengan benar seluruh kategori yang diberikan. Jika diukur dengan skor diperoleh, sekurang-kurangnya 85% - 100% dari skor ideal pada kategori penguasaan tersebut.
2. Seorang siswa dikatakan mendapat nilai tinggi (T) suatu kategori penguasaan tertentu yaitu, jika skor tes yang diperoleh siswa berkisar antara 70% - 84% dari skor maksimal ideal untuk kategori yang bersangkutan.
3. Seorang siswa mendapat nilai dalam kategori cukup (C), jika skor tes yang diperoleh siswa berkisar antara 55% - 69% dari skor maksimal ideal untuk kategori yang bersangkutan.
4. Seorang siswa dikatakan mendapat nilai kategori rendah (R) suatu kategori penguasaan tertentu yaitu, jika skor tes yang diperoleh siswa 40% - 54% dari skor maksimal ideal untuk kategori yang bersangkutan.
5. Seorang siswa dikatakan mendapat nilai kategori sangat rendah (SR) suatu penguasaan tertentu yaitu, jika skor tes yang diperoleh siswa 0%- 39% dari skor maksimal ideal untuk kategori yang bersangkutan.

Sehingga klasifikasi penguasaan siswa berdasarkan skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Kategori Penelitian**

Skor	Kategori
85-100	Sangat Tinggi (ST)
70-84	Tinggi (T)
55-69	Cukup (C)
40-54	Rendah (R)
0-39	Sangat Rendah (SR)

Sumber :Modifikasi (Ridwan, 2010)

## G. Pengecekan Keabsahan Data

### a.Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir pertanyaan dan mendefinisikan butir pertanyaan dan variabel. Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan  $r$  hitung. Untuk menganalisis kevalidan setiap butir kuisioner yaitu dengan melihat  $r$  tabel dimana jumlah responden ( $n$ ). Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka item tersebut valid, sebaliknya jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel maka item tersebut tidak valid. Selanjutnya dengan menghitung taraf signifikansi (*sig.2-tailed*). Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka item tersebut valid, sebaliknya jika signifikansi lebih dari 0.05 dikatakan tidak valid.

### b.Uji Reliabilitas

Digunakan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi respon dalam menjawab pertanyaan dalam kuisisioner. Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan cronbach alpha dengan nilai alpha 0.60. Jika nilai alpha lebih besar dari hasil output maka dikatakan reliabel. Sebaliknya jika nilai alpha lebih kecil dari hasil output maka dinyatakan tidak reliabel.

## **H. Prosedur Penelitian**

Setelah proposal penelitian disusun langkah berikutnya adalah mengadakan penelitian dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Setelah peneliti mendapat persetujuan dari kepala sekolah sehubungan dengan perizinan serta pelaksanaan maka peneliti menemui guru kelas
2. Selanjutnya peneliti bersama guru kelas membicarakan persiapan tes
3. Memberikan tes yang telah divalidasi
4. Melakukan kegiatan analisis data hasil tes untuk setiap subjek
5. Menemukan penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS mengenai teks berita.
6. Menarik kesimpulan dari rangkuman data.

